

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia menjadi salah satu negara berkembang yang memiliki jumlah penduduk terpadat mencapai 264 juta jiwa dan akan diprediksi terus meningkat hingga 322 juta jiwa di tahun 2020.<sup>1</sup> Hal ini terjadi akibat adanya jumlah angka kelahiran yang tinggi. Kondisi ini menunjukkan akan adanya permasalahan yang muncul seperti kemiskinan, konflik sosial, kurangnya bahan pangan hingga kerusakan lingkungan.<sup>2</sup> Pemerintah mengantisipasi permasalahan tersebut dengan membuat program Keluarga Berencana (KB) sebagai bentuk program pelayanan preventif guna mengendalikan laju pertumbuhan penduduk.<sup>3</sup>

Pelayanan KB dilakukan secara bertahap dan kontinue mulai dari proses konseling kesehatan reproduksi, konseling KB pada ibu hamil, pemberian pelayanan KB pasca persalinan dan pelayanan KB interval pada Pasangan Usia Subur (PUS).<sup>4</sup> Keikutsertaan masyarakat pada pelayanan ini dilakukan dengan kesadaran, tanggungjawab serta sukarela dengan memilih metode kontrasepsi sesuai dengan keinginan masing-masing. Data yang didapatkan dari Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Yogyakarta, mencatat Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) memiliki peningkatan jumlah penduduk mencapai 3.882.288 jiwa pada tahun 2020 yang menunjukkan peningkatan dari tahun sebelumnya 3.842.932 jiwa. Hal ini didominasi Kabupaten Bantul yang memiliki laju pertumbuhan penduduk paling tinggi dengan presentase

1,16% ditahun 2020 yang sebelumnya 1,14%.<sup>5</sup> Kondisi ini sangat tidak sesuai dengan program Keluarga Berencana (KB) yang dibuat oleh pemerintah dalam mengatur kelahiran serta menjamin pengendalian peningkatan jumlah penduduk.<sup>6</sup>

Program KB dinilai semakin tidak terkontrol saat mulai merebaknya wabah COVID-19 di Indonesia dan setelah ditetapkannya wabah ini menjadi pandemi pada 12 Maret 2020.<sup>6</sup> Kejadian kasus COVID-19 yang sudah mencapai 2.738 orang dengan presentasi kematian mencapai 8,1% membuat pelayanan KB di fasilitas kesehatan terhambat.<sup>6</sup> Hal ini berhubungan dengan keterbatasan akses masyarakat untuk fasilitas pelayanan kesehatan, ketakutan akan terjadinya penularan, hingga penutupan fasilitas kesehatan yang menyediakan pelayanan KB.<sup>7</sup> COVID-19 menimbulkan kecemasan pada akseptor KB sehingga khawatir pada situasi yang sangat mengancam karena adanya ketidakpastian dimasa mendatang serta ketakutan bahwa suatu yang buruk akan terjadi.<sup>8</sup>

Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) Dalam Rangka Percepatan Penanganan COVID-19, serta Keputusan Presiden Nomor 11 Tahun 2020 tentang Penetapan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat COVID-19. Fokus penanganan pandemi COVID-19 dilakukan upaya pemutusan rantai penularan dengan pemberdayaan masyarakat yaitu secara sukarela dan patuh menjalankan anjuran pemerintah: menggunakan masker, rajin mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir serta tetap diam di rumah jika harus keluar rumah

menerapkan *physical distancing*/ jaga jarak. Terbatasnya akses fasilitas kesehatan dan provider pelayanan KB yang belum sepenuhnya memiliki sarana yang diperlukan untuk mencegah penularan COVID-19 memberi dampak pada pelayanan KB.<sup>9</sup>

Data BKKBN peserta KB pada bulan Maret 2020 terdapat penurunan jika dibandingkan pada bulan Februari 2020 di seluruh Indonesia. KB suntik dari 524.989 menjadi 341.109.<sup>10</sup> Hal ini menunjukkan tidak terkontrolnya program KB di masa pandemi COVID-19 dikarenakan cemas sehingga berakibat pada lonjakan angka kelahiran bayi.<sup>10</sup> Kunjungan ulang KB selama masa pandemi Covid-19 tetap berjalan, namun beberapa kecemasan terjadi selama melakukan kunjungan. Akses ke fasilitas pelayanan kesehatan sangat terbatas dan masyarakat mulai menghindari ke fasilitas kesehatan karena kekhawatiran tertular COVID-19.

Satu dari tiga wanita (33%) melaporkan bahwa karena pandemi, harus menunda atau membatalkan kunjungan ke penyedia layanan kesehatan dikarenakan cemas akan ikut tertular.<sup>11</sup> Hasil penelitian yang diungkapkan Purwanti, akses pelayanan KB selama masa pandemi Covid-19 mengalami keterbatasan akibat masyarakat masih cemas dengan banyaknya kasus covid yang dialami oleh masyarakat tanpa menunjukkan gejala.<sup>12</sup> Hasil penelitian serupa menyatakan bahwa 62% ibu mengalami gangguan kecemasan untuk berpartisipasi KB pada periode awal pandemi Covid-19, dan kecemasan yang dialami berhubungan dengan keikutsertaan KB.<sup>13</sup>

Berdasarkan survey awal yang dilakukan peneliti, Puskesmas Piyungan merupakan salah satu puskesmas yang berada di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul. Tercatat pada tahun 2020 terdapat 111 penggunaan alat kontrasepsi jenis suntik 3 bulan. Proses wawancara acak yang dilakukan peneliti kepada akseptor KB yang berada di wilayah kerja Puskesmas Piyungan, ditemukan 36% akseptor tidak melakukan kontrol rutin, dan 54% akseptor mengalami kecemasan sedang dan 27% akseptor ditemukan tanda kecemasan ringan. Terdapat berbagai alasan akseptor KB suntik tidak melakukan kunjungan rutin sesuai jadwal yang ditentukan diantaranya adalah karena kecemasan dari dampak pandemi dan karena lupa terhadap jadwal kunjungan ulang.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Kecemasan Dengan Perilaku Kunjungan Ulang KB Suntik Di Era Covid-19 Di Puskesmas Piyungan Tahun 2021”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang, rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Apakah Terdapat Hubungan Kecemasan Dengan Perilaku Kunjungan Ulang KB Suntik di Era Covid-19 Di Puskesmas Piyungan Tahun 2021”

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Menganalisis Hubungan Kecemasan Dengan Perilaku Kunjungan Ulang KB Suntik di Era Covid 19 Di Puskesmas Piyungan Tahun 2021.

#### 2. Tujuan Khusus

- a) Menganalisis karakteristik responden yaitu usia, pendidikan, pekerjaan dan jumlah anak di Era Covid-19 wilayah Puskesmas Piyungan Tahun 2021.
- b) Menganalisis tingkat kecemasan akseptor KB suntik di Era Covid-19 wilayah Puskesmas Piyungan Tahun 2021.
- c) Menganalisis perilaku kunjungan ulang akseptor KB suntik di Era Covid-19 wilayah Puskesmas Piyungan Tahun 2021.

### **D. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup pada penelitian yang akan dilakukan mencakup pelayanan kebidanan fokus pada permasalahan program kunjungan ulang KB suntik di era Covid-19 di Puskesmas Piyungan Tahun 2021. Ruang lingkup responden adalah akseptor KB yang berada di wilayah Puskesmas Piyungan tahun 2021.

## **E. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat dan dapat menjadi referensi untuk memberikan keoptimalan kunjungan pelayanan KB dengan memperhatikan faktor yang berkontribusi terutama di era Covid-19

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan pihak puskesmas dapat merencanakan program untuk mengatasi kecemasan kunjungan ulang akseptor KB suntik di Era Covid-19

#### b. Bagi Bidan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang hubungan kecemasan dengan perilaku kunjungan ulang KB suntik di Era Covid-19

#### c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber informasi sehingga apabila melakukan penelitian ulang dapat melakukan penelitian dengan baik dari segi materi, metode, maupun teknis dari penelitian ini.

## F. Keaslian Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan 2 penelitian sebelumnya untuk dijadikan keaslian penelitian ini :

No.	Peneliti Dan Judul Peneliti	Metode penelitian	Hasil	Perbedaan
1.	(Lenny Irmawaty Sirait, 2020) Kunjungan Akseptor Kb Di Masa Pandemi Covid-19 <i>Family Planning Acceptor Visit During The Covid-19 Pandemic</i>	Jenis penelitian <i>kuantitatif</i> dengan desain deskriptif yaitu untuk mengetahui Kunjungan Akseptor KB Di Masa Pandemi <i>Covid-19 Family Planning Acceptor Visit During The Covid-19 Pandemic</i>	Hasil survei sebagian besar umur 20-35 tahun yaitu 145 (78.4%), 135 (72.4%) responden menggunakan alat kontrasepsi, alasan responden yang tidak menggunakan alat kontrasepsi yaitu ingin hamil sebanyak 20 (40%), Sebagian besar 117 (87%) responden akseptor KB lama dan 56 (41%) menggunakan alat kontrasepsi suntik 3 bulan Kunjungan ulang sebagian besar tepat waktu, namun masih terdapat yang tertunda dan bahkan tidak melakukan kunjungan ulang.	Tempat penelitian, waktu penelitian, metode penelitian, judul , desain penelitian dan variabel penelitian.
2.	(Artanty Mellsu, 2020) Gambaran Tingkat Kecemasan akseptor KB Menghadapi Pandemi Covid-19 di	Jenis penelitian <i>kuantitatif</i> dengan desain deskriptif yaitu untuk mengetahui Gambaran tingkat kecemasan ibu akseptor	Hasil yang didapat adalah akseptor KB suntik tingkat kecemasan sedang (56,7%) dan tingkat kecemasan ringan (43,3%) saat menghadapi pandemi	Tempat penelitian, waktu penelitian, metode penelitian, judul , desain penelitian dan variabel penelitian.

---

Kota Kupang.	pengguna kontrasepsi suntik dalam menghadapi pandemi <i>Covid-19</i>	<i>Covid-19</i> di Kota Kupang. Dengan demikian akseptor KB suntik mengalami kecemasan sedang saat menghadapi pandemi <i>Covid-19</i> di Kota Kupang
--------------	--	--

---

Tabel 1.1 Tabel keaslian penelitian